



Jurnal **A** kuntansi

FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS BOROBUDUR

- * *Analisis Pengaruh Piutang Usaha dan Arus Kas Operasi Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Pada PT Kalbe Farma Tbk yang terdaftar di BEI Tahun 2007-2014)*
Era Your Wanti dan Irsan Anshori
- * *Analisis Pengaruh Modal dan Utang Jangka Panjang Terhadap Laba Operasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Minyak dan Gas yang berada di Indonesia) Periode 2008-2015*
Amalia Azariska dan Vivi Lusia
- * *Pengaruh Modal Kerja Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Laba Bersih Pada PT. Kalbe Farma, Tbk*
Sulistyo Mahardini dan Elsy Meida Arif
- * *Pengaruh Arus kas Operasi dan Hutang Jangka Panjang Terhadap Laba Usaha (Studi Kasus PT. Unilever Tbk)*
Yuni Rohmawati dan Suhikmat
- * *Pengaruh Piutang Usaha dan Biaya Operasional Terhadap Laba Usaha Pada PT. Nusantara Cipta Terpadu*
Aida Nur Fadhlia Cicih Ratnasih
- * *Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Return On Asset (ROA) Pada PT. Kimia Farma Tbk*
Teguh Hariyono dan Yolanda
- * *Pengaruh Pemecahan Saham (Stock Split) Terhadap Return Saham, Bid-Ask Spread dan Trading Volume Activity Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2013*
Dwi Rahayu dan Wahyu Murti
- * *Peranan Internal Audit dan Sistem Pengendalian Intern (Penerimaan dan Pengeluaran) Terhadap Pengelolaan Kas Pada PT. Bank Syariah Mandiri (KC Jakarta Rawamangun)*
Lystiani dan Sumarni
- * *Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas PT. Indah Kiat Pulp & Paper, Tbk*
Hendrawati



Analisis Pengaruh Modal Dan Utang Jangka Panjang Terhadap Laba Operasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Minyak Dan Gas Yang Berada Di Indonesia) Priode 2008 – 2015

Oleh : Amalia Azariska dan Vivi Lusia

Abstract

This research was conducted at the Oil and Gas Company, the purpose of this study was to determine the effect of Capital and Long-Term Debt Against Operating Profit (case study on oil and gas companies that are cooperated in Indonesia) the period from 2008 to 2015 either partially or simultaneously.

The data used in this research is secondary data collected from the publication of the Financial Statements from nine samples Oil and Gas Company. The method used is descriptive method with quantitative approach from a population of 100 Oil and Gas Company determined there were nine companies that will be sampled and used in this research that the annual financial statements consisting of Profit / Loss Report, Sales, and Balance Report on Oil and Gas in 2008 until 2015. Sample selection is done by using purposive sampling method with the number of samples processed as many as 72 samples from the annual financial statements on 9 Oil and Gas Company for 8 years. Statistical method used is multiple linear regression analysis using Eviews 9.5 program.

The results of this study indicate that simultaneously Capital and Long-Term Debt significantly affect the operating profit in the Oil and Gas Company. While partially Capital has positive effect and significant impact on the earnings of Operations at the company's Oil and Gas with a value of coefficient regression of 0.067931 and partially Long-Term Debt has positive effect and significant impact on operating income in the Oil and Gas Company with regression coefficient of 0.099643 to the operating profit of the Company Oil and gas.

Key word; *Modal, UtangJangkaPanjang, LabaOperasi, Equity, Capital, Long-term Liability, Operation Profit.*

1. PENDAHULUAN

Salah satu sumber daya alam yang sangat besar pengaruhnya di Indonesia adalah minyak dan gas bumi (migas). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 tentang Minyak dan Gas Bumi pasal satu menyebutkan bahwa minyak dan gas bumi adalah proses alami berupa hidrokarbon berupa zat padat, gas, atau cair yang diperoleh dari penambangan. Minyak dan Gas Bumi (migas) ini memiliki kontribusi lebih banyak dalam perekonomian Indonesia.

Penerimaan negara dari hasil pertambangan di Indonesia termasuk penerimaan negara dari pertambangan minyak

dan gas bumi (migas) Indonesia cukup berkontribusi signifikan terhadap total penerimaan negara. Sebagai contoh penerimaan Pajak Penghasilan (PPH) minyak dan gas bumi Indonesia pada tahun 2009 adalah sebesar Rp50,04 triliun. Jumlah ini merupakan 15,76% dari total pendapatan PPh Indonesia pada tahun 2009. Pada tahun 2010 pendapatan PPh Migas lebih besar lagi yaitu mencapai Rp58,87 triliun (16,49%), meningkat menjadi Rp73,10 triliun di tahun 2011 (16,95%), sebesar Rp83,46 triliun di tahun 2012 (17,95%), dan meningkat menjadi sebesar Rp88,75 triliun di tahun 2013 (17,52%). Sedangkan pada tahun 2014, 2015 dan 2016 pendapatan PPh Migas menurun

menjadi Rp87,45 triliun di tahun 2014 (16,01%), Rp49,53 triliun di tahun 2015 (7,29%) dan menjadi hanya Rp48,46 triliun di tahun 2016 dan kontribusinya terhadap total pendapatan PPh hanya sebesar 6,35%.

Emiten-emiten pada industri ini semua masuk dalam kategori kapitalisasi menengah dan besar. Industri minyak dan gas bumi berbeda dengan industri lainnya. Pencarian (exploration) minyak dan gas bumi merupakan kegiatan untung-untungan (gambling), karena meskipun telah dipersiapkan secara cermat dengan biaya yang besar, tidak ada jaminan bahwa kegiatan tersebut akan berakhir dengan penemuan cadangan minyak. Dikarenakan minyak dan gas bumi merupakan usaha yang memerlukan teknologi tinggi, padat modal dan sarat risiko, maka diperlukan pengelolaan keuangan yang benar-benar profesional.

Sebagai akibat dari hal tersebut, maka terdapat beberapa perlakuan akuntansi khusus untuk industri migas dalam pencatatan akuntansinya, seperti:

1. Adanya sifat untung-untungan (gambling) dari usaha eksplorasi menimbulkan beberapa alternatif dalam penggunaan metode pengakuan biaya atas cadangan yang tidak berisi minyak atau gas (dry hole).
2. Ada pendapat yang menyatakan bahwa pengakuan biaya harus dikaitkan dengan aktivitas sampai diketemukannya cadangan minyak atau gas di suatu negara, sehingga semua biaya yang terjadi ditanggungkan dan akan dikapitalisasi sebagai bagian dari cadangan minyak yang ditemukan di negara tersebut.
3. Pendapat lain menyatakan bahwa biaya yang terjadi untuk pencarian minyak dan gas harus dikaitkan dengan hasil dari aktivitas pencarian suatu cadangan. Biaya tersebut akan dikapitalisasi bila cadangan tersebut dalam kenyataan berisi minyak atau gas dan sebaliknya akan dinyatakan sebagai beban kalau cadangan tersebut tidak berisi minyak atau gas.

Menghitung bahwa industri migas membutuhkan investasi yang sangat besar, maka salah satu strategi dan kunci industri migas untuk mendapatkan modal adalah dengan menyusun laporan keuangan dengan relevan dan reliabel. Hal ini disebabkan karena laporan keuangan yang disusun dengan wajar dan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) memiliki potensi yang besar untuk membantu perusahaan dalam menginformasikan posisi keuangan perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan terutama investor.

Sebagaimana diatur dalam PSAK No.1 paragraf 5 (revisi 2007) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan ekonomi bagi perusahaan serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Dengan diketahuinya kesulitan keuangan sedini mungkin, maka pihak perusahaan dapat mengambil langkah-langkah bagaimana untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar dapat meningkatkan laba di masa yang akan datang.

Seperti yang telah kita ketahui laba atau keuntungan merupakan selisih antara pendapatan dan seluruh biaya. Adapun menurut pendapat M. Nafarin (2007:788), mendefinisikan laba adalah: *“Perbedaan antara pendapatan dengan keseimbangan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode tertentu”*.

Di dalam standar akuntansi keuangan PSAK tahun 2007 no.25 (menurut IAI) disebutkan sebagai berikut : “Laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja suatu perusahaan, terutama tentang profitabilitas dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang dikelola oleh sebuah perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi tersebut juga sering digunakan

untuk memperkirakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan kas dan aktiva yang akan disamakan dengan kas dimasa yang akan datang. Informasi tentang kemungkinan perubahan kinerja juga penting dalam hal ini.”

Berikut adalah Laporan Laba Operasi dari sample perusahaan Minyak dan Gas dari tahun 2008 – 2015 (1. PT. Chevron Pasific Indonesia, 2. PT Anadarko Indonesia, 3. PT Halliburton Indonesia, 4. PT Exxon Mobil Oil Indonesia.)

Tabel 1.1.
LabOperasiPerusahaan Minyakdan Gas Tahun 2008-2015.
(dalamjutaan Dollar)

Tahun	Perusahaan / Emiten							
	CHV		ANK		HLBR		EXN	
2008	273,005.00	(%)	15,162.00	(%)	18,279.00	(%)	477,359.00	(%)
			0		0		0	
2009	171,636.00	-	9,000.00	-	14,675.00	-	310,586.00	-35%
		37%		41%	0	20%	0	
2010	204,928.00	19%	10,984.00	22%	17,973.00	22%	383,221.00	23%
			0		0		0	
2011	253,706.00	24%	13,967.00	27%	24,829.00	38%	486,429.00	27%
			0		0		0	
2012	241,909.00	-5%	13,411.00	-4%	28,503.00	15%	480,681.00	-1%
			0		0		0	
2013	228,848.00	-5%	14,581.00	9%	29,402.00	3%	438,255.00	-9%
			0		0		0	
2014	211,970.00	-7%	18,470.00	27%	32,870.00	12%	411,939.00	-6%
			0		0		0	
2015	138,477.00	-	8,698.00	-	23,633.00	-	268,882.00	-35%
		35%		53%	0	28%	0	

Sumber: LaporanKeuangandariMasing-masing Perusahaan.

Dari table di atas diperoleh informasi bahwa laba operasi dari sample perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak stabil setiap tahunnyadan di akhir tahun 2015 semua sample perusahaan mengalami penurunan laba operasi yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya, penurunan yang cukupbesar terjadi pada PT Anadarko Indonesia yang mencapai 53%. Sedangkan di tahun 2011 hampir semua sample perusahaan mengalami kenaikan laba operasi dari tahun sebelumnya, kenaikan yang cukup besar terjadi pada PT Halliburton Indonesia yang mencapai 38%. Dan dari sample diatas dapat diketahui bahwa laba operasi terbesar yang didapat dibandingkan delapan sample perusahaan lainnya adalah PT Exxon Mobil Oil Indonesia dimana laba operasinya

mencapai USD. 486,429.00 (dalam Jutaan dollar) pada tahun 2011.

Dalam hal ini, pertumbuhan laba juga dapat dipengaruhi dari kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya. Dalam kinerja keuangan perusahaan, tentunya tidak terlepas dari aktiva yang dimiliki perusahaan itu sendiri, setiap perusahaan tentu memiliki aktiva yang berbeda-beda dalam hal jumlah dan jenis aktiva yang dimilikinya. Hal ini berdasarkan pada perbedaan jenis operasi atau usaha yang dilakukan oleh setiap perusahaan. Dalam mengelola aktiva atau aset yang dimiliki oleh perusahaan seorang manajer keuangan harus dapat menentukan besar alokasi untuk masing-masing aktiva sehubungan bidang usaha dari perusahaan tersebut.

Dalam menjalankan operasinya, perusahaan tidak akan terlepas dari aktiva. menurut Donald E. Kieso yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2008:219), bahwa:

“Aktiva adalah manfaat ekonomi yang mungkin diperoleh di masa depan, atau dikendalikan oleh entitas tertentu sebagai hasil dari transaksi atau kejadian di masa lalu”

Dalam menentukan Aset Tetap, tentunya perusahaan membutuhkan modal. Modal merupakan salah satu bagian terpenting yang harus dimiliki oleh setiap perusahaan. Dengan modal, sebuah perusahaan dapat melaksanakan aktivitas produksi dan aktivitas – aktivitas bisnis lainnya. Tanpa modal (yang

berbentuk uang), sebuah perusahaan tetap dapat berjalan, namun aktivitasnya akan sangat terbatas.

Menurut Prof. Bakker (2007:24); “*Modal adalah baik barang-barang berupa barang-barang konkret yang masih ada dalam rumah tangga perusahaan yang ada pada neraca sebelah debit maupun berupa daya beli atau nilai tukar dari barang-barang itu yang tercatat disebelah kredit.*”

Berikut adalah Laporan Modaldari sample perusahaan Minyak dan Gas dari tahun 2008 – 2015 (1. PT Amerada Hess Indonesia, 2. PT Medco Energi International, 3. PT Apexindo Pratama Duta, 4. PT Elnusa.)

Tabel 1.2.
Modal Perusahaan Minyakdan Gas Tahun 2008-2015.
(dalamjutaan Dollar)

Tahun	Perusahaan / Emiten							
	MEDCO		HESS		APX		ELNSA	
2008	733.20	(%)	12,307.00	(%)	2,567.58	(%)	161.38	(%)
2009	708.80	-3%	13,528.00	10%	2,548.31	-1%	190.97	18%
2010	786.10	11%	16,809.00	24%	1,639.66	-36%	195.53	2%
2011	867.70	10%	18,592.00	11%	2,103.73	28%	190.48	-3%
2012	827.30	-5%	21,203.00	14%	2,334.20	11%	204.22	7%
2013	875.20	6%	24,784.00	17%	417.57	-82%	228.51	12%
2014	887.10	1%	22,320.00	-10%	266.71	-36%	258.30	13%
2015	701.60	-21%	20,401.00	-9%	460.21	73%	263.52	2%

Sumber: LaporanKeuandangandariMasing-masing Perusahaan.

Dari table diatas dapat dilihat bahwa kenaikan dan penurunan modal pada sample perusahaan sebanding terbalik dengan kenaikan dan penurunan aset tetap perusahaan. Hal ini terlihat pada PT Apexindo Pratama Duta dimana pada tahun 2013 kenaikan jumlah aset tetap mencapai 96% dan bertolak belakang dengan hal tersebut pada tahun 2013 PT Apexindo Pratama Duta mengalami penurunan yang cukup drastis pada jumlah modal yang mencapai 82%.

2. LANDASAN TEORI

Laba atau keuntungan dapat didefinisikan dengan dua cara, yang pertama Laba dalam ilmu ekonomi murni

didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanam modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut (termasuk di dalamnya, biaya kesempatan).

Laba merupakan elemen yang paling menjadi perhatian pemakai karena angka laba diharapkan cukup kaya untuk merepresentasi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Menurut Harahap (2010:267) yang dimaksud dengan laba adalah “*perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu.*” sedangkan Pengertian Laba Menurut

Suwardjono (2008 : 464) laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang melekat kegiatan produksi dan penyerahan barang / jasa).

Menurut Stice, Stice dan Skousen (2009:240) mengemukakan bahwa; *“Laba adalah pengambilan atas investasi kepada pemilik. Hal ini mengukur nilai yang dapat diberikan oleh entitas kepada investor dan entitas masih memiliki kekayaan yang sama dengan posisi awalnya”*

Jenis-jenis Laba

1. **Laba Kotor.** Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005,h:120): “Laba kotor merupakan pendapatan dikurangi harga pokok penjualan. Apabila hasil penjualan barang dan jasa tidak dapat menutupi beban yang langsung terkait dengan barang dan jasa tersebut atau harga pokok penjualan, maka akan sulit bagi perusahaan tersebut untuk bertahan.”
2. **Laba Operasi.** Menurut Stice, Stice, dan Skousen (2004,h:243): “Laba operasi mengukur kinerja operasi bisnis fundamental yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan didapat dari laba kotor dikurangi beban operasi.” Laba operasi menunjukkan seberapa efisien dan efektif perusahaan melakukan aktivitas operasinya.
3. **Laba sebelum pajak.** Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005,h:25): “Laba sebelum pajak merupakan laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan.”
4. **Laba Bersih.** Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005,h:25): “Laba bersih merupakan laba dari bisnis perusahaan dalam tahun buku yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak.”

Pertumbuhan Laba

Pada dasarnya, perusahaan beroperasi adalah dengan harapan agar memperoleh laba pada tingkat tertentu yang sudah ditetapkan sebagai tujuan yang harus dicapai. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Oleh karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Dengan demikian apabila rasio keuangan perusahaan baik, maka pertumbuhan laba perusahaan juga baik.

Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Menurut Angkoso (2006) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. **Besarnya perusahaan.**

Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

2. **Umur perusahaan.**

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

3. **Tingkat leverage.**

Bila perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

4. **Tingkat penjualan.**

Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

5. **Perubahan laba masa lalu.**

Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang

Peranan Laba Dalam Perusahaan

Peranan laba dalam perusahaan menurut M.Nafarin (2007,h:231), yaitu:

1. Laba adalah efisiensi usaha setiap perusahaan sekaligus merupakan suatu kekuatan pokok agar perusahaan dapat tetap bertahan untuk jangka pendek dan jangka panjang perusahaan
2. Laba adalah balas jasa atas dana yang ditanam perusahaan
3. Laba merupakan salah satu sumber dana usaha perusahaan
4. Laba merupakan sumber dana jaminan surat para karyawan

5. Laba merupakan daya tarik bagi pihak ketiga yang ingin menanamkan dananya

Pengertian Laba Operasi

Lab Operasional adalah net operating income yaitu laba perusahaan yang diperoleh dari kegiatan usaha pokok perusahaan yang bersangkutan dalam jangka waktu tertentu.

Pengertian/Definisi Laba Operasional adalah: Laba perusahaan yang diperoleh dari laba kotor penjualan dikurangi dengan biaya-biaya operasi.

Table 2.1.
Contoh Perhitungan Laba Operasional

Penjualan Bersih	2.000.000.000
Harga Pokok Penjualan	1.700.000.000
Laba Kotor Penjualan	300.000.000
Biaya Operasional	100.000.000
Laba Operasional (Net Income From Operation)	200.000.000

Sumber: Akuntansi Untuk Bisnis Jasa dan Dagang (Michell Suharli, 2006,h:51)

Tujuan Pelaporan Laba

Tujuan pelaporan laba adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Ghozali dan Chariri (2007) informasi dari laba perusahaan dapat digunakan sebagai :

1. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalikan
2. Pengatur prestasi manajemen
3. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak
4. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu Negara
5. Dasar kompensasi dan pembagian bonus
6. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan

1. Terbukti teruji sepanjang sejarah bahwa laba akuntansi bermanfaat bagi para pemakainya dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laba akuntansi telah diukur dan dilaporkan secara obyektif dapat diuj kebenarannya sebab didasarkan pada transaksi nyata yang didukung oleh bukti.
3. Berdasarkan prinsip realisasi dalam mengakui pendapatan laba akuntansi memenuhi dasar konservatisme.
4. Laba akuntansi bermanfaat untuk tujuan pengendalian terutama berkaitan dengan pertanggungjawaban manajemen.

Beberapa keunggulan laba akuntansi yang dikemukakan oleh Muqodim adalah:

Kualitas Informasi Laba

M. Yusuf, dkk (2010) menyebutkan bahwa informasi laba harus dilihat dalam kaitannya dengan persepsi pengambilan keputusan. Karena kualitas informasi laba

ditentukan oleh kemampuannya memotivasi tindakan individu dan membantu pengambilan keputusan yang efektif. Hal ini didukung oleh FASB yang menerbitkan SFAC No. 1 yang menganggap bahwa laba akuntansi merupakan pengukuran yang baik atas prestasi perusahaan dan oleh karena itu laba akuntansi hendaknya dapat digunakan dalam prediksi arus kas dan laba di masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Hendriksen dalam bukunya *Accounting Theory* edisi kelima (2006:338) menetapkan tiga konsep dalam usaha mendefinisikan dan mengukur laba menuju tingkatan bahasa. Adapun konsep-konsep tersebut meliputi:

1. Konsep Laba pada Tingkat Sintaksis (Struktural),

Pada tingkat sintaksis konsep income dihubungkan dengan konvensi (kebiasaan) dan aturan logis serta konsisten dengan mendasarkan pada premis dan konsep yang telah berkembang dari praktik akuntansi yang ada. Terdapat dua pendekatan pengukuran laba (income measurement) pada tingkat sintaksis, yaitu: Pendekatan Transaksi dan Pendekatan Aktiva.

2. Konsep Laba pada Tingkat Sematik (Interpretatif),

Pada konsep ini income ditelaah hubungannya dengan realita ekonomi. Dalam usahanya memberikan makna interpretatif dari

konsep laba akuntansi (accounting income), para akuntan seringkali merujuk pada dua konsep ekonomi. Kedua konsep ekonomi tersebut adalah Konsep Pemeliharaan Modal dan Laba sebagai Alat Ukur Efisiensi.

3. Konsep Laba pada Tingkat Pragmatis (Perilaku),

Pada tingkat pragmatis (perilaku) konsep income dikaitkan dengan pengguna laporan keuangan terhadap informasi yang tersirat dari laba perusahaan. Beberapa reaksi usaha users dapat ditunjukkan dengan proses pengambilan keputusan dari investor dan kreditor, reaksi harga surat terhadap pelaporan income atau reaksi umpan balik (feedback) dari manajemen dan akuntan terhadap income yang dilaporkan.

1.1 Penelitian Relevan (Sumber dari Jurnal)

Sampai dengan tahaan ini, penulis belum menemukan judul penelitian yang sama dengan judul penelitian tentang “**Analisis Pengaruh Modal dan Utang Jangka Panjang Terhadap Laba Operasi (studikasis pada perusahaan Minyak dan Gas yang berada di Indonesia) periode 2008 – 2015**”. Namun terdapat penelitian yang memiliki variable yang relevan, yaitu sebagai berikut;

Tabel 2.2.
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Zainal Indra Putra, (<i>jurnal akuntansi dan keuangan</i> ; 2015)	Pengaruh Aset Tetap dan Utang Jangka Panjang Terhadap Laba Bersih Pada PT. Unilever Indonesia Tbk	Terdapat pengaruh yang sangat kuat dan signifikan antara Aset Tetap dan Utang Jangka Panjang terhadap Laba Bersih	Aset Tetap dan Laba Bersih	Utang Jangka Panjang
2	Rahmi Mardhatilla,(<i>jurnal akuntansi</i> ; 2012)	Analisis Pengaruh Jumlah Modal Terhadap Laba Operasi pada PT Kawasan Berikat Nusantara (Persero) Tbk.	Ada pengaruh yang signifikan antara jumlah modal terhadap laba operasi	Aset Tetap dan Utang Jangka Panjang	Modal terhadap Laba Operasi
3	Dwi Putra Darmawan, (<i>jurnal Manajemen Argibisnis</i> ; 2013)	Pengaruh Aktiva Tetap, Utang Jangka Panjang, dan Modal terhadap Laba Bersih Perusahaan Agribisnis Indeks LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Terdapat hubungan yang signifikan antara Aktiva Tetap, Utang Jangka Panjang dan Modal terhadap Laba Bersih, hasil berpengaruh kuat terhadap Modal	Aset Tetap terhadap Laba Bersih	Modal dan Utang Jangka Panjang
4	Merywati Dunga, (<i>jurnal ekonomi dan bisnis</i> ; 2011)	Pengaruh Utang terhadap Laba Bersih pada perusahaan property & real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Utang jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dan Utang jangka panjang berpengaruh tidak signifikan terhadap laba bersih.	Utang terhadap Laba Bersih	Utang Jangka Panjang terhadap Laba
5	Randi Rinaldi, (<i>jurnal ekonomi dan bisnis</i> ; 2012)	Analisis Pengaruh Total Asset terhadap Laba Bersih PT Asuransi Sinar Mas	Terdapat pengaruh secara simultan pada Total Asset terhadap Laba Bersih	Aset Tetap, terhadap Laba Bersih	Laba

1.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh Modal dan Utang Jangka Panjang

terhadap Laba Operasi pada Perusahaan Minyak dan Gas secara simultan dan parsial.

1. Pengaruh antara Modal dan Laba Operasiterhadap Perusahaan Minyak dan Gas di Indonesia

Dalam menjalankan kegiatan usaha, setiap perusahaan membutuhkan modal. Sofyan (2010): Equity adalah suatu hak yang tersisa atas aktiva suatu lembaga (entity) setelah dikurangi kewajibannya. Dalam perusahaan equity adalah modal pemilik. Kasmir (2010) bahwa: modal (ekuitas) merupakan hak yang dimiliki perusahaan. Komponen modal terdiri dari; modal setor, agio saham, laba yang ditahan, cadangan laba, dan lainnya. Irham (2011) menyatakan: shareholders' equity merupakan gambaran yang menunjukkan kepemilikan modal yang dimiliki oleh para pemegang saham. Ekuitas para pemegang saham adalah selisih antara keseluruhan aktiva dikurangi keseluruhan kewajiban. Dengan jumlah modal yang optimal, perusahaan dapat menjalankan atau melakukan kegiatan perusahaan yang nantinya dapat menambah keuntungan perusahaan.

2. Pengaruh antara Utang Jangka Panjang dan Laba Operasi terhadap Perusahaan Minyak dan Gas di Indonesia

Sofyan (2010) menyatakan bahwa: definisi kewajiban telah berkembang terus seperti terlihat dari 2 definisi berikut. Kasmir (2010) bahwa: utang jangka panjang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun. Irham (2011) menyatakan: liabilitas (utang) merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, leasing, penjualan obligasi dan sejenisnya. Kesimpulannya bahwa

utang jangka panjang adalah kewajiban yang harus dilunasi yang jangka waktunya lebih dari satu tahun.

3. Pengaruh Modal dan Utang Jangka Panjang terhadap Laba Operasi terhadap Perusahaan Minyak dan Gas di Indonesia

Soemarsono S.R. (2009) menyatakan laba operasi adalah pendapatan perusahaan dikurangi biaya eksplisit atau biaya akuntansi perusahaan. Laba usaha berbeda dengan laba ekonomi, yaitu pendapatan perusahaan dikurangi dengan biaya eksplisit dan biaya implisit. Dari laba yang diperoleh oleh perusahaan akan dapat diketahui kinerja perusahaan yang bersangkutan.

Wiagustini (2010) bahwa: kinerja keuangan menjadi salah satu aspek penilaian yang fundamental mengenai kondisi yang dimiliki perusahaan. Adanya kinerja keuangan yang baik, akan mendorong investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Maka, setiap pihak terutama pihak eksternal memerlukan informasi atas laporan keuangan perusahaan.

Laba yang dihasilkan sebuah perusahaan tercermin dari kinerja perusahaan itu sendiri (disimpulkan berdasarkan pendapat ahli Soemarsono S.R. dan Wiagustini). Kinerja perusahaan yang baik akan mendorong investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Penurunan kinerja keuangan tentunya dapat berdampak buruk untuk periode panjang, pengelolaan keuangan yang buruk dapat membuat perusahaan terlilit utang, dan jika perusahaan telah terlilit utang dan gagal memenuhi utangnya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut akan bangkrut.

Hal – hal yang biasanya menjadi penyebab suatu perusahaan

pailit, yaitu saat perusahaan membutuhkan dana operasional yang lebih. Tanpa berfikir panjang mereka akan meminjam atau berutang untuk memenuhi kebutuhan operasional tanpa disesuaikan dengan pendapatan perusahaan dan keadaan pasar. Pendapatan yang berkurang dan utang yang tetap harus dibayar mendorong pengusaha untuk kembali berutang, dan hal ini akan memburuk jika tidak dibarengi dengan penyimpanan atau investasi dana.

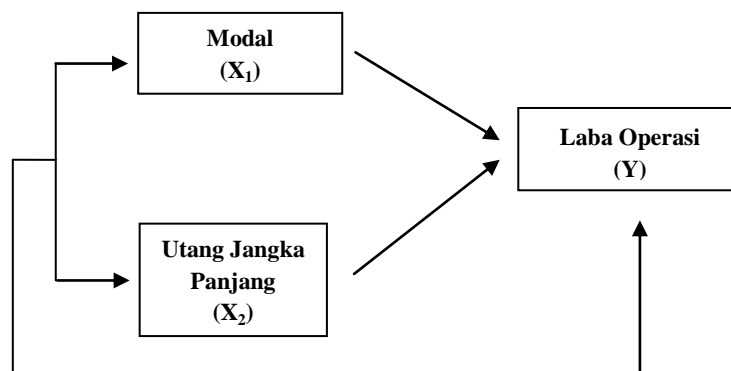
Untuk hal itu dalam sebuah kinerja keuangan, pengelolaan dan pengambilan keputusan dalam penetapan investasi perusahaan

berperan dalam perkembangan perusahaan. Pengelolaan utang dan modal juga berpengaruh demi kelancaran kinerja keuangan perusahaan.

Dari hasil penelitian dan pengkajian di atas penulis mengambil kesimpulan sementara bahwa Modal dan Utang Jangka Panjang secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap Laba Operasi yang diterima perusahaan.

Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.2. (Tanda panah menunjukkan kedua variabel saling berhubungan), yaitu;

Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran



2.4. Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ha₁ : Modal dan Utang Jangka Panjang secara bersama-sama berpengaruh terhadap Laba Operasi.
- Ha₂ : Modal berpengaruh terhadap Laba Operasi.
- Ha₃ : Utang Jangka Panjang berpengaruh terhadap Laba Operasi.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Analisis Statistik Inferensial

Penelitian ini merupakan studi analisis kuantitatif menggunakan statistik inferensial,

sebagai alat dan teknik dipakai untuk menganalisis data untuk tujuan-tujuan eksplanasi. Artinya statistik model ini hanya dipakai untuk tujuan-tujuan generalisasi. Dengan perkataan lain bahwa

penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian (Burhan Bungin, 2013 hal. 208). Menurut Gujarati, Damodar (2007, hal. 89) statistik inferensial adalah penarikan kesimpulan tentang sifat dasar dari beberapa populasi (dalam hal ini populasi normal) berdasarkan sampel acak yang diduga diambil dari populasi itu. Jika sudah yakin bahwa sampel tertentu berasal dari populasi normal, kemudian menghitung rata-rata sampel dan varian sampel dari sampel tadi, bila ingin mengetahui berapa rata-rata populasi yang sebenarnya dan beberapa varian dari populasi tersebut. Secara sederhana statistik inferensial diartikan sebagai studi

tentang hubungan antara populasi dan sampel yang diambil dari populasi tersebut.

Memperoleh laba atau keuntungan merupakan tujuan setiap perusahaan dan laba operasi merupakan perhatian utama bagi para pihak-pihak yang berkepentingan baik internal maupun eksternal perusahaan. Laba operasi adalah pendapatan perusahaan dikurangi biaya eksplisit atau biaya akuntansi perusahaan. Laba operasi berbeda dengan laba ekonomi, yaitu pendapatan perusahaan dikurangi dengan biaya eksplisit dan biaya implisit.

Tabel 3.2
Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
1	Modal (X_1)	Modal adalah modal saham dan laba yang ditahan milik yang tidak dibagi kepada pemilik saham	Laporan Keuangan, Neraca	Nominal
2	Utang Jangka Panjang (X_2)	Utang jangka panjang adalah kewajiban, berupa utang yang perlu dilunasi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun.	Laporan Keuangan, Neraca	Nominal
3	Laba operasi (Y)	Laba operasi adalah pendapatan perusahaan dikurangi biaya eksplisit atau biaya akuntansi perusahaan.	Laporan Keuangan, Laporan Laba Rugi	Nominal

3.2 Regresi Linier Berganda

3.2.1 Pengujian Terhadap Pelanggaran Asumsi Klasik

Asumsi klasik adalah bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen bersifat linier. Persamaan linier dikatakan baik jika memenuhi asumsi BLUE (Best Linier unbiased Estimation), empat asumsi yang harus dipenuhi tersebut adalah sebagai berikut:

- Residual U_i merupakan variabel random yang berdistribusi normal dengan rata-rata nol yaitu $E(U_i) = 0$

- Varian bersyarat dari residual konstan atau homoskedastisitas.
- Tidak ada autokorelasi antara residual.
- Tidak ada multikolinieritas antara variabel penjelas.

3.2.2 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengecek apakah data penelitian kita berasal dari populasi yang sebarannya normal. Uji ini perlu dilakukan karena semua perhitungan statistik parametric. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui

apakah data yang diperoleh dari hasil penelitian berdistribusi normal atau tidak. Metode analisis yang digunakan yaitu dengan Histogram Uji Jarque-Bera.

Uji normalitas yang dipergunakan adalah Uji Jarque-Bera, nilai statistic Jarque-Bera (JB) untuk Ut diperoleh dengan persamaan:

$$JB = N\left(\frac{S^2}{6} + \frac{(K - 3)^2}{24}\right)$$

Dimana :

S = Skewness (Kemiringan)

K = Kurtosis (Keruncingan)

N = Banyaknya Data

Untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak normal dengan membandingkan nilai Jarque Bera (JB) dengan X^2 table yaitu :

- Jika nilai $JB > X^2$ table, maka residualnya berdistribusi tidak normal.
- Jika nilai $JB < X^2$ table, maka residualnya berdistribusi normal.

3.2.3 Pengujian Gejala Multikolonieritas

Menurut Ghazali (2009: 91), uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (Independen).

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika didalam regresi tersebut terdapat korelasi diantara variabel – variabel bebas, maka sudah terjadi pelanggaran asumsi, sehingga hasil estimasi tidak mencerminkan pengaruh dari variabel itu sendiri tetapi adanya pengaruh dari variabel lain yang berkorelasi.

3.2.4 Uji Gejala Heteroskedasitas

Uji Gejala Heteroskedasitas terjadi apabila residual (e_i) mempunyai varian yang tidak konstan ($\text{Var}(e_i) \neq 8$) sehingga estimator OLS tidak lagi BLUE. Untuk mendeteksi gejala ini adalah dengan metode informal.

Cara yang paling cepat dan dapat digunakan untuk menguji masalah heteroskedasitas adalah dengan mendeteksi pola residual melalui grafik. Jika residual mempunyai varian yang sama (homoskedasitas) maka kita tidak mempunyai pola yang pasti dari residual. (titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah nol). Sebaliknya jika residual mempunyai sifat heteroskedasitas, residual ini akan menunjukkan pola yang tertentu.

Menurut Nachrowi D Nachrowi dkk (2006; 113-115) adalah :

1. **Metode grafik**, Metode ini menampilkan grafik sebar dari variabel residual kuadrat dan variabel independen.
2. **Uji White**, uji ini menggunakan residual kuadrat sebagai variabel dependen dan variabel independennya terdiri atas variabel independen yang sudah ada, ditambah dengan kuadrat variabel independen, ditambah lagi dengan perkalian dua variabel independen.
3. **Uji Breusch-Pagan-Godfrey** adalah mencoba mengukur varian u_i^2 akibat perubahan nilai variabel bebasnya.

Untuk menemukan ada tidaknya gejala heteroskedasitas, dengan software eviews mempergunakan nilai Prob chi-square haruslah lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

3.2.5 Pengujian Auto Korelasi

Asumsi klasik menyatakan bahwa adanya autokorelasi antara residual apabila:

- Estimator metode kuadrat terkecil masih linier.
- Estimator metode kuadrat terkecil tidak mempunyai varians yang minimum.

Untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi dilakukan uji auto korelasi yaitu dengan uji

Durbin – Watson dengan formula sebagai berikut :

$$Dw = \frac{\sum(U_t - U_{t-1})^2}{\sum Ut^2}$$

$$Dw = \frac{2(1 - \sum U_t \cdot U_{t-1})}{\sum Ut^2} \text{ (asumsi } \sum Ut^2 = \sum U_{t-1} \text{ , beda satu observasi)}$$

$$Dw = 2(1 - P), \text{ dimana } P = \frac{\sum U_t \cdot U_{t-1}}{\sum Ut^2}$$

Penentuan ada atau tidaknya suatu model persamaan regresi mengandung masalah autokorelasi dapat dilihat sebagai berikut :

Uji Statistic Durbin – Waston (Dw)

Nilai statistic d	Hasil
$0 < d < d_L$	Menolak hipotesis nul; adanya autokorelasi positif
$d_L \leq d \leq d_u$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$d_u \leq d \leq 4 - d_u$	Menerima hipotesis nul; tidak ada autokorelasi positif/negative
$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_L$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$4 - d_L \leq d \leq 4$	Menolak hipotesis nul; adanya autokorelasi positif

Untuk mengatasi kelemahan dari uji Durbin-Waston (Dw) dapat digunakan uji Breush Godfey serial Correlation LM test. Apabila berdasarkan uji Breush Godfey serial Correlation LM test diperoleh nilai probabilitas Obs*R-squared kecil dari $\alpha = 5\%$, maka model tidak mengandung autokorelasi dan sebaliknya.

3.2.6 Analisis Regresi Linier Berganda Data Panel

Analisis regresi berganda adalah metode statistika yang digunakan untuk menentukan kemungkinan bentuk (dari) hubungan antara variabel-variabel. Analisis regresi berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Tujuan pokok dalam penggunaan metode ini adalah untuk meramalkan dan memperkirakan nilai dari

satu variabel yang lain yang diteliti dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e_i$$

Keterangan :

Y=Variabel dependen

a =konstanta.

b₁ = koefisien regresi pertama.

b₂ =koefisien regresi kedua.

X₁ =Variabel Independen 1

X₂ =Variabel Independen 2

e =Error / epsilon

3.2.7 Pengujian Ketepatan (Goodness of Fit) dari Model

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai actual dapat diukur dari goodness of fit-nya, secara statistik;

1. Uji Signifikansi Simultan (F – test)

Uji ini untuk mengetahui variabel – variabel independen secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini mempunyai langkah – langkah sebagai berikut :

Ho : $\beta_i = 0$ (koefisien regresi tidak signifikan)

Ha : $\beta_i \neq 0$ (koefisien regresi signifikan)

Dimana nilai F dapat dihitung sebagai berikut :

$$F_{hit} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - K)}$$

Jika pengambilan keputusan berdasarkan tingkat signifikasinya :

- Jika probabilitas signifikan $> 0,05$ maka Ho diterima, berarti bahwa variabel independen secara bersama – sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika probabilitas signifikan $< 0,05$ maka Ho ditolak, berarti bahwa variabel independen secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji Signifikansi Parameter Individual (t – test)

Uji ini untuk mengetahui pengaruh masing – masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Pengujian ini mempunyai langkah – langkah sebagai berikut :

Hipotesis :

Ho : $\beta_i = 0$ (koefisien regresi tidak signifikan)

Ha : $\beta_i \neq 0$ (koefisien regresi signifikan)

Nilai t-hit dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$t - hit = \frac{\beta_i}{S\beta_i}$$

$S\beta_i =$ Standar error dari β_i

Jika pengambilan keputusan berdasarkan tingkat signifikasinya :

- Jika probabilitas signifikan $> 0,05$ maka Ho diterima, berarti bahwa suatu variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika probabilitas signifikan $< 0,05$ maka Ho ditolak, berarti bahwa suatu variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3. Pengujian Good ness of Fit (Uji R^2)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang lebih baik dalam analisis regresi. Secara statistik dapat diukur Koefisien determinasi (R^2).

Tingkat ketepatan regresi ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2) yang besarnya antara lain nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 mendekati 1 menggambarkan bahwa model yang ada mempunyai kekuatan meramal yang cukup tinggi, sebaliknya jika nilainya mendekati nol berarti model yang dimiliki tidak mempunyai kekuatan dalam meramal. Dengan metode ini, kesalahan pengganggu diusahakan minimum sehingga R^2 mendekati 1, yang menyebabkan good ness of fit regresi akan lebih mendekati kebenaran.

Hal ini berarti apabila $R^2 = 0$ menunjukkan tidak ada pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat), bila R^2 semakin besar mendekati 1 ini menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) dan sebaliknya jika R^2 mendekati 0 maka semakin kecil pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat).

Kelemahan koefisien Determinasi (R^2) adalah bias terhadap jumlah variable independen (variabel bebas) yang dimasukkan ke dalam model. Untuk menghindari bias, maka digunakan nilai *adjusted* R^2 , karena *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen (variabel bebas) ditambahkan ke dalam model.

4. Regresi Berganda

Menurut Sugiyono (2006:210) analisis regresi ganda adalah untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai factor predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya)

Model fungsi regresi adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_i X_i + e$$

Persamaan diatas dapat diterjemahkan dalam bentuk :

- a. β_0 artinya apabila variabel X_1 , X_2 , dan X_i tidak mengalami perubahan, maka nilai Y adalah β_0
- b. β_1 artinya apabila variabel X_1 mengalami perubahan satu satuan, dengan asumsi variabel X_2 , dan X_i

konstan, maka nilai Y akan naik sebesar β_1

- c. β_2 artinya apabila variabel X_2 mengalami perubahan satu satuan, dengan asumsi variabel X_1 , dan X_i konstan, maka nilai Y akan naik sebesar β_2 dan seterusnya.

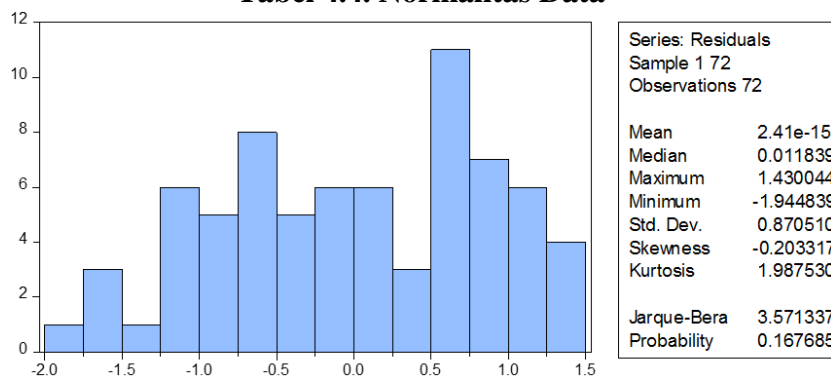
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi dependen variabel dan independen variabel ataupun keduanya mempunyai distribusi yang normal atau tidak.

Untuk menguji dengan lebih akurat, untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, dengan menggunakan Histogram, dengan ketentuan :

- Jika nilai *probability* lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya data tidak berdistribusi normal.
- Jika nilai *probability* lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya data berdistribusi normal. Berikut ini hasil perhitungan normalitas data:

Tabel 4.4. Normalitas Data



Sumber : Data diolah Eviews 9.5

Berdasarkan hasil Uji histogram tersebut diatas dimana model persamaan nilai probabilitas sebesar 0,167685. Dengan

demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa probabilitas gangguan regresi tersebut

terdistribusi secara normal karena nilai *probability* lebih sebesar dari 0,05.

4.1 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah hubungan yang terjadi antara variabel-variabel independen. Multikolinearitas diduga terjadi bila R^2 tinggi, tetapi nilai t semua variabel independen tidak signifikan atau nilai F tinggi. Konsekuensi multikolinearitas adalah invalidnya signifikansi variabel.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas digunakan uji *correlation* dengan menggunakan matriks korelasi, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- Jika nilai Matrix korelasi lebih besar dari 0,80, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya model mengandung multikolinearitas.
- Jika nilai Matrix korelasi lebih kecil dari 0,80, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model tidak mengandung multikolinearitas.

Tabel 4.5. Matriks Korelasi

	HJP	MDL
HJP	1.00000000	0.64249803
MDL	0.64249803	1.00000000

Sumber : Data diolah Eviews 9.5

Berdasarkan hasil pengujian korelasi pada tabel 4.2 diatas, terlihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai korelasi diatas 0,80 (Wing Wahyu Winarno hal 4.3 & Gujarati 278). Hal ini menyatakan bahwa model regresi ini tidak mengandung masalah multikolinearitas, jadi variabel-variabel tersebut terbebas dari masalah multikolinearitas.

4.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varians yang sama. Selain dengan menggunakan metode grafik, deteksi homokedastisitas juga dapat di deteksi dengan menggunakan metode White. Metode ini dikenal juga dengan varian heterokedastisitas

terkoreksi (*heteroscedasticity corrected variances*). Metode ini menggunakan residual kuadrat \hat{e}_i^2 sebagai proksi dari σ_i^2 yang tidak diketahui.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas digunakan uji *White*, dengan ketentuan :

- a) Jika nilai Probability Chi-squared lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada masalah heteroskedastisitas.
- b) Jika nilai Probability Chi-squared lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan *eviews 9* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6. Uji Metode White Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White				
F-statistic	29.19352	Prob. F(2,69)	0.0214	
Obs*R-squared	33.00074	Prob. Chi-Square(2)	0.1456	
Scaled explained SS	14.96502	Prob. Chi-Square(2)	0.3214	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 02/27/17 Time: 10:18				
Sample: 1 72				
Included observations: 72				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.902944	0.166187	5.433309	0.0088
MDL^2	0.037889	0.006128	6.182630	0.1256
HJP^2	-0.044345	0.006152	-7.207726	0.3214
R-squared	0.458344	Mean dependent var	0.747262	
Adjusted R-squared	0.442643	S.D. dependent var	0.747800	
S.E. of regression	0.558280	Akaike info criterion	1.712860	
Sum squared resid	21.50565	Schwarz criterion	1.807721	
Log likelihood	-58.66297	Hannan-Quinn criter.	1.750625	
F-statistic	29.19352	Durbin-Watson stat	1.078493	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah Eviews 9.5

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel 4.3 diatas dimana nilai *Probability Chi-squared* 0.1456 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari gejala heteroskedastisitas.

4.3 Uji Auto Korelasi

Auto korelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah auto korelasi. Untuk

mendeteksi ada tidaknya auto korelasi adalah dengan menggunakan metode uji *Breusch-Godfrey* atau lebih dikenal dengan Uji *Langrange-Multiplier* (Pengganda Lagrange). Ketentuan untuk uji Uji *Langrange-Multiplier* (Pengganda Lagrange),

1. Jika nilai *Probability Chi-squared* lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada masalah autokorelasi
2. Jika nilai *Probability Chi-squared* lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada masalah autokorelasi

Tabel 4.7. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	53.55178	Prob. F(2,67)	0.0843	
Obs*R-squared	44.29235	Prob. Chi-Square(2)	0.2143	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 02/27/17 Time: 10:17				
Sample: 1 72				
Included observations: 72				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.262944	0.298385	0.881223	0.3813
MDL	-0.136426	0.093820	-1.454121	0.1506
HJP	0.115158	0.083398	1.380818	0.1719
RESID(-1)	0.684800	0.120262	5.694248	0.0000
RESID(-2)	0.134701	0.122940	1.095667	0.2771
R-squared	0.615172	Mean dependent var	2.41E-15	
Adjusted R-squared	0.592197	S.D. dependent var	0.870510	
S.E. of regression	0.555903	Akaike info criterion	1.730469	
Sum squared resid	20.70487	Schwarz criterion	1.888571	
Log likelihood	-57.29688	Hannan-Quinn criter.	1.793410	
F-statistic	26.77589	Durbin-Watson stat	1.895058	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah Eviews 9.5

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel 4.4 diatas dimana nilai *Probability Chi-squared* 0.2143 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari masalah autokorelasi.

4.4 Model Estimasi Data Panel

Pemodelan dalam menggunakan teknik regresi data panel dapat menggunakan tiga pendekatan alternatif metode dalam pengolahannya. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah :

- 1) Metode Common Effect Mode (The Pooled OLS Methods)
- 2) Metode Fixed Effect Model (FEM)
- 3) Metode Random Effect Model (REM)

4.5 Uji Chow (Metode *Common Effect Model vs Fixed Effect Model*)

Melalui pengujian statistik, pemilihan diantara kedua model tersebut diatas dapat terselesaikan dengan pengujian F-Stat atau Uji Chow. Adapun ketentuan untuk Pengujian F-Stat / Uji Chow adalah sebagai berikut :

- a) Apabila nilai *probability* dari Cross-section F dan Cross-section Chi-square lebih besar dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah *Common Effect Model*, dan tidak perlu dilanjutkan dengan Uji Hausman.
- b) Apabila nilai *probability* dari Cross-section F dan Cross-section Chi-square lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*, dan dilanjutkan dengan Uji Hausman.

Berikut ini adalah pengujian F-Statatau Uji Chow didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	168.215922	(8,61)	0.0000
Cross-section Chi-square	225.946614	8	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: LOG(LBOPR?)
Method: Panel Least Squares
Date: 02/27/17 Time: 10:11
Sample: 2008 2015
Included observations: 8
Cross-sections included: 9
Total pool (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.108180	0.129287	0.836741	0.4056
LOG(MDL?)	0.706758	0.136108	5.192613	0.0000
LOG(HJP?)	0.244181	0.103118	2.367984	0.0207

R-squared	0.839266	Mean dependent var	2.144589
Adjusted R-squared	0.834607	S.D. dependent var	0.288566
S.E. of regression	0.117356	Akaike info criterion	-1.406444
Sum squared resid	0.950290	Schwarz criterion	-1.311583
Log likelihood	53.63199	Hannan-Quinn criter.	-1.368680
F-statistic	180.1400	Durbin-Watson stat	0.123005
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah Eviews 9.5

Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka metode yang dipilih adalah metode *Fixed Effect Model*. Hasil pengujian dapat dibuktikan dengan Nilai probability dari Cross-section F dan Cross-section Chi-square 0,0000 lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*. Sesuai dengan ketentuan pengujian yang telah disebutkan diatas, maka perlu dilanjutkan dengan melakukan uji Hausman.

4.6 Uji Hausman (Metode *Fixed Effect Model* vs *Random Effect Model*)

Hausman Test ini bertujuan untuk membandingkan antara metode *Fixed Effect*

Model dan *metode Random Effect Model*. Hasil dari pengujian dengan menggunakan Uji Hausman ini adalah untuk mengetahui metode mana yang sebaiknya dipilih. Adapun ketentuan untuk Pengujian Hausman adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai probability dari Cross-section random lebih besar dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah *Random Effect Model*.
2. Apabila nilai probability dari Cross-section random lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

Berikut ini merupakan output dari uji

menggunakan Uji Hausman :

Tabel 4.9. Pengujian Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	16.952364	2	0.0002

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(MDL?)	0.067931	0.191951	0.000923	0.0000
LOG(HJP?)	0.099643	0.208435	0.000763	0.0001

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOG(LBOPR?)

Method: Panel Least Squares

Date: 02/27/17 Time: 10:12

Sample: 2008 2015

Included observations: 8

Cross-sections included: 9

Total pool (balanced) observations: 72

Sumber : Data diolah Eviews 9.5

Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka metode yang dipilih adalah metode *Fixed Effect Model*. Hasil pengujian dapat dibuktikan dengan Nilai probability dari Cross-section random 0,0000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk modelregresi yang dipilih adalah Fixed Effect Model.

4.7 Regresi Linier berganda Data Panel

Pada pemilihan model akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah antara model *Random Effect* dan *Fixed Effect*. Seperti telah disebutkan diatas, Gujarati pada

bukunya menyarankan apabila jumlah data *cross section* (N) lebih besar dari jumlah data *time series* (T), maka digunakan model *Random Effect* dalam pengolahannya. Namun disebutkan pula oleh Nachrowi (2006) dalam bukunya saran dalam pemilihan metode *fixed effect* maupun *random effect* secara teoritis dan berdasarkan sampel data bukanlah sesuatu yang mutlak.

Dalam pengujian yang dilakukan sebelumnya, estimasi parameter dalam data panel Model ini menurut Uji Hausman adalah menggunakan *Metode Fixed Effect Model*. Adapun Regresi linier berganda Data Panel model tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10. Regresi Linier Berganda Data Panel

Dependent Variable: LOG(LBOPR?)
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 02/27/17 Time: 10:04
 Sample: 2008 2015
 Included observations: 8
 Cross-sections included: 9
 Total pool (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.790667	0.238344	8.201128	0.0000
LOG(MDL?)	0.067931	0.068294	1.009462	0.0067
LOG(HJP?)	0.099643	0.053564	1.730984	0.0185
Fixed Effects (Cross)				
_CHV--C	0.309613			
_HESS--C	0.050196			
_MEDCO--C	-0.207407			
_APX--C	-0.396316			
_ANK--C	0.067452			
_HLBR--C	0.146052			
_ELNSA--C	-0.251316			
_SANTS--C	-0.073714			
_EXN--C	0.355440			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.873030	Mean dependent var	2.144589	
Adjusted R-squared	0.871887	S.D. dependent var	0.288566	
S.E. of regression	0.025991	Akaike info criterion	-4.322369	
Sum squared resid	0.041207	Schwarz criterion	-3.974545	
Log likelihood	166.6053	Hannan-Quinn criter.	-4.183900	
F-statistic	869.0884	Durbin-Watson stat	1.483132	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah Eviews 9.5

Hasil Persamaan Regresi Data Panel pada tabel 4.7 diatas adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_1 \text{ dengan asumsi nilai ;}$$

$$\text{LBOPR} = 1.790667 + 0.067931 * \text{MDL} + 0.099643 * \text{HJP}$$

Interpretasi Hasil Persamaan Regresi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai Koefisien Regresi $\beta_1 = 0.067931$, artinya setiap kenaikan 1 persen dari Modal (X_1), dengan asumsi variabel lain dianggap konstan, maka Laba Operasi (Y) akan naik sebesar **0.067931** persen.
- 2) Nilai Koefisien Regresi $\beta_2 = 0.099643$, artinya setiap kenaikan 1 persen dari Utang Jangka Panjang (X_2), dengan asumsi variabel lain dianggap konstan, maka Laba Operasi (Y) akan naik sebesar **0.099643** persen.
- 3) Variabel dependen (Laba Operasi) akan mengalami kenaikan sebesar **1.790667** dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

4.8 Uji Hipotesis

4.8.1 Uji F atau Pengaruh Secara Simultan

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan cara menggunakan tingkat signifikansi dan analisis hipotesa, yaitu tingkat signifikansi atau α yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Untuk membuktikan apakah H_0 diterima atau tidak dalam penelitian ini digunakan dengan melihat nilai probabilitasnya. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai probability $> 5\%$ atau $0,05$, maka $H_0 = \text{diterima}$ dan $H_a = \text{ditolak}$, artinya secara serempak semua variabel independen (X_i) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).
- b) Sebaliknya jika nilai nilai probability $< 5\%$ atau $0,05$, maka $H_0 = \text{ditolak}$ dan $H_a = \text{diterima}$, artinya secara serempak semua variabel independen (X_1) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Hasil perhitungan yang didapat pada tabel 4.10 adalah Nilai Prob (F-statistic) untuk variabel variabel Modal (X_1) dan Utang Jangka Panjang (X_2) sebesar **0.000000** maka dapat dinyatakan bahwa secara simultan seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap Laba Operasi (Y) karena nilai probability (F-statistic) $0.000000 < \alpha 0.05$.

4.8.2 Uji t Atau Pengaruh Secara Parsial

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari Modal (X_1) dan Utang Jangka Panjang (X_2) terhadap Laba Operasi (Y). Uji t dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi atau α , dimana dalam

penelitian ini α yang digunakan adalah 5% atau $0,05$. Untuk melakukan Uji digunakan dengancara membandingkan nilai probability dari t dari masing-masing variabel independen terhadap α yaitu 5% .

- Jika nilai probability $> 5\%$ atau $0,05$ maka $H_0 = \text{diterima}$ dan $H_a = \text{ditolak}$, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
- Jika nilai probability $< 5\%$ atau $0,05$ maka $H_0 = \text{ditolak}$ dan $H_a = \text{diterima}$, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen

Dengan demikian berdasarkan table regresi data panel maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Pengaruh Modal (X_1) terhadap Laba Operasi (Y).
Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi data panel secara statistik menunjukkan Nilai Prob untuk variabel X_1 sebesar **0.0067** maka dapat dinyatakan bahwa variabel Modal berpengaruh signifikan terhadap Laba Operasi (Y) karena probability **0.0067** $< \alpha 0.05$.
2. Pengaruh Utang Jangka Panjang (X_2) terhadap Laba Operasi (Y).
Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi data panel secara statistik menunjukkan Nilai Prob untuk variabel X_2 sebesar **0.0185** maka dapat dinyatakan bahwa variabel Utang Jangka Panjang berpengaruh signifikan terhadap Laba Operasi (Y) karena probability **0.0185** $< \alpha 0.05$.

4.8.3 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengukur kemampuan

model untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$), yang dimiliki oleh R^2 dapat diatasi dengan $AdjustedR^2$, Semakin besar nilai $AdjustedR^2$ semakin baik pula modelnya (Wing Wahyu Winarno, 2007, h.21). Dengan ketentuan Apabila jumlah variabel bebas ≤ 2 variabel, maka kita dapat menggunakan nilai R-squared, sedangkan apabila jumlah variabel bebas yang digunakan ≥ 3 variabel, maka kita dapat menggunakan nilai Adjusted R-squared.

Dari Hasil regresi nilai R-squared sebesar **0.873030** menunjukkan bahwa secara simultan kedua variabel bebas mempunyai kontribusi sebesar 87,30 persen terhadap Laba Operasi (Y) berdasarkan sample dari 9 (Sembilan) Perusahaan / Emiten pada perusahaan Minyak dan Gas yang ada di Indonesia. Sedangkan sisanya sebesar 12,69 persen merupakan pengaruh lain diluar variabel Modal (X_1) dan Utang Jangka Panjang (X_2) yaitu Total Asset dan Utang Jangka Pendek.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Variabel Modal (MDL) dan Utang Jangka Panjang (HJP) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba operasi pada perusahaan *minyak dan gas* yang berada di Indonesia. Nilai R-squared sebesar **0.873030** atau sebesar **87,30** persen. Ini berarti variabel Modal (MDL) dan Utang Jangka Panjang (HJP) mampu mempengaruhi variabel Laba Operasi perusahaan Minyak dan Gas sebesar **87,30** persen, sedangkan sisanya sebesar **12,69**

persen dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

2. Modal (MDL) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Operasi pada perusahaan *Minyak dan Gas* dengan nilai koefisien regresi sebesar **0.067931**, yang artinya setiap kenaikan 1 persen dari Modal (X_1), dengan asumsi variabel lain dianggap konstan, maka Laba Operasi (Y) akan naik sebesar **0.067931** persen.
3. Utang Jangka Panjang (HJP) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Operasi pada Perusahaan Minyak dan Gas dengan nilai koefisien regresi sebesar **0.099643**, yang artinya setiap kenaikan 1 persen dari Utang Jangka Panjang (X_2), dengan asumsi variabel lain dianggap konstan, maka Laba Operasi (Y) akan naik sebesar **0.099643** persen.

5.2 Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka saran yang dapat penulis uraikan adalah sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa R square sebesar **87,30** persen, hal ini berarti bahwa kedua variabel Modal dan Utang Jangka Panjang secara bersama-sama mempunyai kontribusi nyata terhadap pertumbuhan Laba Operasi pada perusahaan *Minyak dan gas*, sehingga perlu kiranya bagi manajemen untuk lebih fokus terhadap beberapa aspek keuangan yang menunjang pada tahun-tahun mendatang seperti pengelolaan utang jangka panjang dan penyediaan modal dengan baik, serta mampu menganalisa keadaan pasar global sehingga dapat memprediksi pencapaian laba operasi yang diharapkan.

2. Pengaruh Modal terhadap Laba Operasi sangat signifikan, oleh karena itu manajemen pada perusahaan *Minyak dan Gas* harus mampu mengelola dan meningkatkan modal usahanya sebaik mungkin. Dengan semakin besarnya modal yang dimiliki, maka perusahaan *minyak dan gas* mampu mendanai operasionalnya tanpa bantuan dana dari pihak luar. Dan sebaliknya, jika modal tidak mencukupi maka perusahaan *minyak dan gas* membutuhkan dana dari pihak luar guna mendanai operasional perusahaan yang artinya menambahnya utang perusahaan.
3. Pengaruh Utang Jangka Panjang yang bersifat positif dapat dihubungkan pada penambahan Aset baru, dengan menambahnya Aset maka pendapatan akan bertambah dan mempengaruhi nilai Laba operasi.
4. Untuk meningkatkan laba, perusahaan harus dapat memperhitungkan keadaan pasar sehingga biaya yang dikelola perusahaan dapat lebih sesuai dengan kebutuhan dan tidak menimbulkan kerugian pada tahun berikutnya.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengambil sample tidak hanya pada perusahaan minyak dan gas melainkan pada perusahaan makanan atau produk baku, sebab ada kemungkinan hasil uji dari variabel-variabel bebas tidak bersifat sama pada bentuk perusahaan / emiten lainnya, sedangkan untuk variabel yang diambil mungkin bias ditambahkan variabel total asset oleh peneliti karenadianggap memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap Laba Operasi. Selain itu penelitian selanjutnya dapat menggunakan jumlah sample yang lebih banyak, tidak hanya sembilanperusahaandan rentang waktu periode penelitian diharapkan dapat lebih panjang, untuk mengetahui

konsistensi dari variabel penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler H Manurung dan Lutfi Rizky. 2009. *Successful Financial Planner. A Complete Guide*. Grasindo. Jakarta
- Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta
- Budi 'Kelik' Herprasetyo. 2009. *Berani Hutang Pasti Untung*. Indonesia Cerdas. Yogyakarta
- Erhans A. 2010. *Akuntasni Berdasarkan Prinsip-Prinsip Akuntansi Indonesia*. PT Ercontara Rajawali. Jakarta
- E. Kieso, Donald, Jerry J, Weygandt and Teery D. Warfield. 2007. *Accounting Principles*, Edisi 12 by: Salemba Empat. Jakarta
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi Keempat. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Ghozali dan Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Undip Semarang
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akutansi Keuangan*, Salemba Empat. Jakarta
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Roy Sembel, MBA dan Vivi Juanita Sembel-Lapian. 2007. *Energize Your Life*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Riyanto, Bambang. 2010. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE. Yogyakarta
- Sri Sulistyanto. 2008. *Manajemen Laba teori dan model empiris*. Grasindo. Jakarta
- S.R. Soemarso. 2009. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi Kelima. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Stice, Earl K, James D Stice dan Fred Skousen. 2009. *Akuntansi Keuangan*

- Menengah, Edisi 16, Buku 2. Edisi Bahasa Indonesia. Terjemahan Oleh Ali Akbar.Salemba Empat. Jakarta
- Suwardjono. 2008. Teori Akuntansi Perakayasaan Pelaporan Keuangan.BPFE. Yogyakarta
- Teguh Wahyono dan Leonard Pujiatmoko. 2008. Pengenalan Aplikasi Akuntansi Berbasis Microsoft Visual Basic. Elex Media Komputindo. Jakarta
- Wiagustini, Ni luh Putu. 2010. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Udayana University Press. Denpasar
- Yusuf, Haryono. 2010. Dasar-dasar Akuntansi, Edisi Ke VI. Salemba Empat. Jakarta